



Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pesantren pada Siswa MTS Yapika Petanahan, Kebumen

Muhamad Manarul Huda^{1*}, Muhamad Yusuf Amin Nugroho², Ahmad zuhdi³

¹⁻³Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

Email: muhamadmanarulhuda350@gmail.com^{1*}, yusufamin@unsiq.ac.id², azuhdi@unsiq.ac.id³

*Penulis Korespondensi: muhamadmanarulhuda350@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the importance of instilling character based on local Islamic boarding school (pesantren) values in formal educational institutions to protect students from moral degradation amid contemporary social challenges. The study aims to examine the process of internalizing the Panca Jiwa values sincerity, simplicity, self-reliance, Islamic brotherhood, and freedom among students at MTs Yapika Petanahan, Kebumen, as well as to identify the supporting factors, inhibiting factors, and impacts of their implementation. This research employed a qualitative field study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings reveal that the internalization of Panca Jiwa values is carried out through habituation, role modeling (uswah hasanah), religious activities, and the integration of values into the daily culture of the madrasah. Although these values are not formally stated in the curriculum, they are consistently embedded in students' learning experiences and social interactions. The primary supporting factor is the strong synergy between the madrasah and the surrounding pesantren environment, which creates a religious and value-oriented educational ecosystem. Meanwhile, the main obstacle is the limited interaction time experienced by students who do not reside in the pesantren. The implementation of Panca Jiwa values has a positive impact on students by strengthening discipline, fostering independence, encouraging social responsibility, and developing inclusive attitudes in everyday life.*

Keywords: *Character Building; Islamic Boarding School Values; MTs Yapika; Panca Jiwa; Value Internalization.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam lembaga pendidikan formal sebagai upaya melindungi peserta didik dari degradasi moral di tengah berbagai tantangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai *Panca Jiwa* (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan) pada siswa MTs Yapika Petanahan, Kebumen, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak penerapannya terhadap siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Panca Jiwa* dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan (*uswah hasanah*), kegiatan keagamaan, serta integrasi nilai dalam budaya madrasah sehari-hari. Meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal, nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Faktor pendukung utama adalah sinergi yang kuat antara madrasah dan lingkungan pesantren yang menciptakan ekosistem pendidikan religius berbasis nilai. Adapun faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu interaksi bagi siswa yang tidak tinggal di pesantren. Implementasi nilai-nilai *Panca Jiwa* memberikan dampak positif berupa meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab sosial, serta sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; MTs Yapika; Nilai-Nilai Pesantren; Panca Jiwa; Pembentukan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Sejatinya pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*Transfer of knowledge*), tetapi juga memegang mandat krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, spiritual kepada peserta didik. Namun, di era arus globalisasi dan digitalisasi yang masif saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa krisis moral dan degradasi karakter dikalangan remaja (Mulyasa, 2012:5). Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, tawuran

antar pelajar, perundungan (*bullying*), hilangnya rasa hormat kepada guru, hingga perilaku konsumtif dan individualistik menjadi indikasi bahwa pendidikan formal seringkali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif ketimbang aspek efektif (Munif, 2017:3). Kondisi ini menuntut adanya reorientasi model pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik secara seimbang dan berkelanjutan. Dalam konteks ini Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual kedalam sistem pembelajarannya sebagai upaya preventif sekaligus kuratif terhadap problematika maralitas remaja saat ini.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren telah lama diakui sebagai lembaga yang memiliki sistem pendidikan karakter yang paling kuat dan komprehensif. Salah satu pondasi filosofis utama dalam pendidikan pesantren adalah nilai-nilai panca jiwa pesantren, yang merupakan kristalisasi nilai-nilai fundamental meliputi: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (berdikari), ukhwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab (Chusaini et al., 2024:317) Nilai-nilai tersebut tidak sekedar diajarkan secara teoritis didalam kelas, melainkan diinternalisasikan melalui ritme kehidupan sehari-hari yang menyatu dalam sistem asrama selama 24 jam. Melalui proses yang ajeg ini, panca jiwa mampu membentuk integritas pribadi santri yang religius, mandiri dan berakhlak mulia.

Saat ini, terdapat kecenderungan dan urgensi untuk mengadaptasi nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal, seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs). Adaptasi ini menjadi sangat penting mengingat tidak semua peserta didik memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan berbasis asrama. Namun, proses internalisasi nilai dalam konteks madrasah formal memiliki tantangan tersendiri. Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana sebuah madrasah dapat menanamkan karakter yang kuat sementara waktu interaksi antara guru dan siswa sangat terbatas jika dibandingkan dengan sistem asrama. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah yang lebih terbuka juga menjadi faktor yang mempersulit proses penanaman nilai tersebut (Munif, 2017:4)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yapika Petanahan, Kebumen merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya menjawab tantangan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren kedalam budaya sekolah. MTs Yapika menghadapi dinamika yang unik karena keberagaman latar belakang siswanya, yakni antara siswa yang menetap di asrama (mukim) dengan siswa yang pulang-pergi (laju)

Upaya integrasi ini dilakukan melalui berbagai strategi, mulai dari integrasi kurikulum, pembiasaan perilaku keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga aspek keteladanan (*Uswatun Hasanah*) dari para pendidik. Meskipun berbagai program telah dijalankan, belum diketahui

secara mendalam bagaimana efektivitas dan mekanisme detail dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter karakter siswa ditengah waktu sekolah formal.

Secara teoritis, internalisasi nilai bukan sekedar proses transfer informasi, melainkan sebuah proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari struktur kepribadiannya dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Kajian akademik menunjukkan bahwa proses ini bersifat evolutif dan melibatkan tiga tahapan utama, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Muhaimin, 1996:153). Pada tahap transformasi, pendidik hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada siswa. Pada tahap transaksi, terjadi komunikasi dua arah dan interaksi aktif antara guru dan siswa untuk menyepakati pentingnya nilai tersebut. Puncak dari proses ini adalah transinternalisasi, dimana nilai-nilai tersebut tidak lagi hanya menjadi pengetahuan, melainkan telah menyatu dalam diri siswa karena adanya pengaruh kuat dari kepribadian pendidik yang menjadi model hidup (*living model*) (Muhaimin, 1996:155).

Filosofi Panca Jiwa Pesantren yang diintegrasikan di MTs Yapika Petanahan, menyediakan konten nilai yang sangat kaya untuk proses transinternalisasi tersebut. *Pertama*, Jiwa Keikhlasan, yang mengajarkan siswa untuk melakukan segala sesuatu sematamata karena ibadah kepada Allah SWT, sehingga mereka terhindar dari sifat pamrih dan orientasi materialistik yang menjadi ciri masyarakat modern (Chusaini et al, 2024:318). *Kedua*, Jiwa kesederhanaan, yang bukan berarti kemiskinan, melainkan kemampuan untuk bersikap wajar, kuat mental, dan tidak diperbudak oleh tren gaya hidup yang konsumtif (Abdullah Syukri, 2005:64). *Ketiga*, Jiwa Kemandirian atau berdikari, yang melatih siswa untuk tidak menggantungkan nasibnya pada orang lain dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi persoalan hidup (Imam Zarkasyi, 1995:12). *Keempat*, Jiwa Ukhwah Islamiyah, yang menekankan pada semangat persaudaraan dan toleransi, sebuah nilai yang sangat krusial ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk (Siti Muyassarotul 2015:215). *Kelima*, Jiwa Kebebasan, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berfikir kreatif dan bertindak secara bebas namun tetap berada dalam koridor tanggung jawab dan hukum agama (Chusaini et al, 2024:320)

Tantangan adaptasi nilai-nilai di MTs Yapika petanahan menjadi semakin kompleks karena adanya dikotomi antara siswa mukim dan siswa laju. Siswa bermukim di asrama mendapatkan pengawasan berkelanjutan, sedangkan siswa laju terpapar langsung oleh dinamika lingkungan luar yang seringkali kontradiktif dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Oleh karena itu, madrasah dituntut untuk menciptakan untuk menciptakan sebuah “ekosistem karakter” atau budaya sekolah (*school culture*) yang mampu menyeragamkan

pemahaman nilai tersebut tanpa membedakan status tempat tinggal siswa (Nurul Zuhriah, 2011:22). Sinergi antara kebijakan kurikulum formal dengan budaya organisasi madrasah yang berbasis nilai pesantren diharapkan mampu meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan luar (Zubaedi, 2011:72).

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter di madrasah seringkali hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai akademik atau perilaku lahiriah semata. Masih terdapat kekosongan ruang penelitian (*research gap*) yang secara spesifik membedah mekanisme detail bagaimana nilai-nilai filosofis pesantren “dipindahkan” ke dalam kerangka waktu sekolah formal yang terbatas (Doni, 2010:115). Bagaimana seorang guru PAI di Madrasah mampu mentransformasikan Jiwa keikhlasan dalam waktu yang terbatas di kelas? Bagaimana sekolah memastikan jiwa kemandirian tetap dipraktikkan siswa laju saat mereka kembali kerumah? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi urgensi dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teorik tersebut, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren pada siswa di MTs Yapika Petanahan? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi tersebut? (3) Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa terhadap pembentukan karakter siswa?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi madrasah dalam merawat tradisi pesantren di tengah sistem formal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik di MTs Yapika sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pendampingan karakter. Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan mengenai model pendidikan karakter yang adaptif, serta memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan formal lainnya dalam melakukan internalisasi nilai-nilai luhur pesantren guna membentengi generasi muda dari degradasi moral di era digital (Muhaimin, 2009:162).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena internalisasi nilai secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks alami di MTs Yapika Petanahan, Kebumen (Sugiono, 2014:15). Penelitian dalam riset ini memegang peran sentral sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang bertanggung jawab penuh dalam menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengamatan, hingga menafsirkan data yang ditemukan di lapangan secara objektif. Kehadiran peneliti di lokasi dilakukan secara

partisipatif untuk menangkap makna di balik perilaku siswa, baik mereka yang menetap di asrama maupun siswa laju. Lokasi penelitian ini memiliki keunikan khusus karena mengintegrasikan nilai-nilai filosofis pesantren ke dalam struktur madrasah formal, di mana pengambilan data dilaksanakan selama dua bulan pada tahun 2026.

Penentuan subjek penelitian atau informan dilakukan dengan prosedur *purposive sampling* guna menjamin kedalaman serta relevansi informan (Moleong, 2017:132), teknik ini digunakan untuk menghimpun informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan spesifik guna merinci kekhususan konteks yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah sebagai penentu kebijakan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pelaksana utama internalisasi nilai di kelas, serta para siswa sebagai subjek yang mengalami proses tersebut. Selain itu, peneliti juga melibatkan informan pendukung dari unsur pesantren yang berafiliasi dengan madrasah guna mendapatkan perspektif mengenai kredibilitas dan keberlanjutan nilai diluar jam sekolah formal.

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui penggabungan tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif. Penelitian melakukan observasi partisipatif pasif terhadap interaksi sosial budaya organisasi madrasah yang mencerminkan praktik nyata nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Kegiatan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilaksanakan dengan pedoman yang struktur namun fleksibel untuk mengeksplorasi strategi pendidik serta kendala dalam menanamkan nilai kepada siswa dengan status tempat tinggal yang berbeda. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun bukti objektif berupa arsip kurikulum, foto kegiatan harian, serta catatan kedisiplinan siswa yang berfungsi sebagai penguat data lapangan. Secara instrumen penelitian dikembangkan secara mandiri berdasarkan indikator nilai Panca Jiwa Pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini dikelola dengan mengadaptasi model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara simultan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*drawing and verifying conclusions*) (Miles ddk, 2014:31). Melalui tahapan kondensasi data, peneliti merangkum dan memfokuskan temuan pada aspek-aspek esensial yang berkaitan dengan mekanisme pemindahan nilai pesantren ke dalam kerangka waktu sekolah formal yang terbatas. Data yang telah dirangkum kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman, yang pada tahap temuan tersebut guna mendapatkan kesimpulan yang valid.

Guna menjamin keabsahan hasil penelitian (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik (Sugiono, 2024:330), triangulasi merupakan pemanfaatan teknik pengumpulan data yang beragam untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama demi memastikan konsistensi temuan (Burhan, 2003:192), menekankan pentingnya membandingkan informasi dari berbagai sumber, yang dalam penelitian ini dilakukan dengan menyandingkan pernyataan guru, siswa, dan kepala madrasah mengenai fenomena yang sama. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan mengecek data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen yang tersedia. Selain itu, peneliti melakukan *member check* untuk memastikan bahwa interpretasi data telah sesuai dengan maksud para informan, serta melakukan diskusi teman sejawat guna meminimalisir subjektivitas sehingga hasil akhir riset ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen. Temuan tersebut terungkap melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang secara komprehensif menggambarkan proses internalisasi kelima nilai utama Panca Jiwa: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Temuan ini dianalisis dalam konteks aktivitas keseharian siswa, kebijakan madrasah, perilaku individu dan kolektif, serta strategi guru yang diterapkan di lingkungan madrasah. Walaupun di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen tidak dilakukan secara formal melalui penyebutan konsep, melainkan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai mana yang dikatakan oleh bapak Ali Iqbal, M.Pd. beliau mengaakan bahwaannya: *“Di madrasah tsnawiyah yapika ini tidak menggunakan istilah tertentu, tetapi nilai-nilai panca jiwa sangat melekat didalam keseharian siswa dimadrasah ini.”* Ketiadaan penggunaan istilah formal ini tidak mengurangi kualitas internalisasi nilai. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep *Moral Action* yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter terletak pada tindakan nyata, bukan sekadar hafalan definisi (Lickona, 1991:51)

Dalam wawancara yang pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan Bapak Nailul Ihsani Rohman, Guru PAI MTs Yapika Petanahan dengan membahas nilai keikhlasan yang ada dalam panca jiwa dalam perilaku siswa dilingkungan madrasah, adapun jawaban dari narasumber *“bagi seorang guru bukan sekedar pemahaman atau teori tetapi memberikan contoh langsung, misalnya dikelas ada siswa yang sedang bersih-bersih maka seyogyanya seorang guru saya tidak pandang bulu, saya pribadi itu mau membantu mereka yang sedang*

bersih-bersih ataupun kerepotan, jadi nantinya anak akan menilai bahwa pak guru ini nggak pilah-pilih dia mau membantu siapapun tanpa pamrih.” Nilai keikhlasan menurut Nailul ihsani, guru tidak hanya mengajarkan tentang teori saja tetapi juga dengan aksi nyata yang ditunjukkan, dalam kata lain guru bukan hanya memberikan *mau'idhoh hasanah* tetapi juga menjadi *uswatun hasanah* dalam kata lain guru juga harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Keteladanan guru merupakan faktor krusial dalam keberhasilan internalisasi nilai, terutama dalam menumbuhkan keikhlasan yang bersifat abstrak. Sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, (1991:71), pendidik harus menjadi contoh moral hidup (*living moral examples*) agar nilai-nilai yang diajarkan memiliki kredibilitas di mata siswa. Ketika siswa melihat guru melakukan tugasnya dengan penuh komitmen tanpa pamrih, maka nilai keikhlasan tersebut akan terserap secara natural melalui proses pengamatan dan peniruan. Terbukti yang dilakukan oleh narasumber, beliau memberikan contoh yang baik, tidak perlu pandang bulu ketika ada siswa yang sedang membersihkan kelas beliau mau membantu mereka tanpa pamrih, ini contoh sangat penting agar nantinya siswa bisa benar-benar sadar bahwa setiap suatu kebaikan walaupun nilainya kecil tetapi dilakukan dengan keikhlasan akan mendapatkan pahala dan akan allah balas kebaikan tersebut di kemudian hari.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada narasumber tentang internalisasi nilai panca jiwa yang kedua, yaitu nilai kesederhanaan yang diterapkan di Madrasah, narasumber memberi penjelasan bahwasannya “*dimadrasah siswa di tekankan untuk berpaakaian biasa dan tidak berlebihan, dan tidak diperkenankan membawa alat elektronik yang tujuannya agar siswa lebih fokus dalam belajar dan lebih disiplin, jika membutuhkan membutuhkan alat informasi untuk menemukan materi yang tidak ada di buku LKS dimadrasah sudah memfasilitasi dengan adanya leb komputer”*. Dari penjelasan tersebut bisa diambil pemahaman bahwasanya di lingkungan madrasah para siswa diajarkan hidup tidak berlebihan, sebagai mana peneliti melihat tidak adanya siswa yang berpakaian atau menggunakan *mike up* yang mencolok karena memang dimadrasah sudah seharusnya para siswa itu menggunakan sesuatu yang memang dibutuhkan saja tanpa harus menambahkan sesuatu yang berlebihan. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991: 71), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah harus mampu menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai moral, termasuk pengendalian diri dan kesederhanaan. Dengan membatasi penggunaan aksesori dan alat elektronik, sekolah berhasil menciptakan ekosistem yang egaliter dan minim distraksi.

Di dalam panca jiwa sendiri nilai yang ketiga yaitu tentai nilai kemandirian atau berdikari yang bertujuan unuk melatih para siswa agar bisa mempunyai kepercayaan diri tanpa perlu tergantung pada orang lain, dalam hal ini narasumber menyebutkan bahwasanya *“sebagai pendidik kita harus mampu memberi pemahaman bahwasanya memang madrasah ini include dengan podok pesantren, dimana keseharian siswa yang sudah memang dilatih mandiri di asrama pondok sejak awal masuk, hal itu kita sampaikan di dalam proses pembelajaran dimana para siswa dilatih untuk mengerjakan tugas sendiri dengan soal yang berbeda-beda, hal ini bertujuan untuk melatih keberanian serta menumbuhkan kepercayaan diri para siswa.* Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat salah satu siswa yaitu Asfa Riska dari kelas 9D yang memberikan penjelasan bahwa *“kami diajarkan oleh para guru agar tidak takut salah, karena setiap kesalahan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berkembang, biasanya kami dilatih untuk mengerjakan soal-soal yang berbeda setiap orang dan boleh membuka buku agar tidak menyontek pada teman”*. Dari hasil pengamatan, memang para siswa menunjukkan sikap proaktif dan tidak ragu dalam mengemukakan pendapat atau mengerjakan tugas individu. Suasana kelas yang tercipta adalah lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Dalam konteks ini, ketika siswa dibiasakan menghadapi tugas secara personal tanpa mengandalkan teman, mereka sedang membangun keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri (*self-efficacy*) (Bantura, 1997:3).

Nilai panca jiwa yang keempat adalah jiwa ukhwah atau persaudaraan, dari wawancara yang dilakukan narasumber mengatakan bahwa *”nilai ukhwah atau persaudaraan sangat penting di terapkan di madrasah dimana latar belakang para siswa yang berbeda-bed setiap daerahnya bisa bertemu dengan berbagai macam latar belakang, terlebih untuk mempermudah para siswa yang bukan asrama (laju) dengan siswa yang menetap di pondok, dalam hal ini madrasah membuat kebijakan bahwasanya didalam satu kelas terdapat 80% siswa asrama dan 20% siswa laju, hal ini bertujuan agar para siswa bisa mengetahui dan berbaur dengan baik antar siswa di kelasnya masing-masing, disisi lain kebijakan ini juga sangat penting agar nantinya siswa asrama memberikan impek yang baik untuk siswa laju”*. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, memang proses internalisasi ukhwah disini berfokus pada kemampuan siswa dalam mengelola perbedaan untuk menciptakan persaudaraan yang harmonis di lingkungan madrasah. Kebijakan madrasah dalam mencampur siswa asrama dan siswa laju dalam satu kelas merupakan bentuk nyata dari upaya membangun kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Allport (1954: 281) yang menyatakan bahwa interaksi langsung antara individu dari kelompok yang berbeda, jika ditempatkan dalam

situasi yang setara dan memiliki tujuan bersama, akan secara efektif mengurangi prasangka dan membangun hubungan persaudaraan yang kokoh. Melalui komposisi 60% siswa asrama dan 40% siswa laju, madrasah menciptakan ruang bagi terjadinya proses saling mempengaruhi yang positif (*positive peer influence*) antar sesama siswa.

Kebebasan adalah nilai panca jiwa yang terakhir, dalam wawancara yang di lakukan narasumber mengatakan bahwasanya “*dalam peerapan nilai kebebasan perlu difahami terlebih dahulu bahwasanya sikap bebas itu bukan berarti benar-benar bebas atau semaunya sendiri, akan tetapi sikap kebebasan disini yaitu bebas berpendapat, bebas berfikir, dan bebas memilih pilihan tujuannya untuk melatih soft skill mereka, artinya kebebasan yang terstruktur, terarah, dalam lingkup hal yang positif. Melalui osis dan dewan kerja untuk menyalurkan aspirasinya serta pemilihan ekstrakuler yang diminati, serta membebaskan alumni untuk memilih jenjang pendidikan selanjutnya entah itu di MA/SMA/SMK, mereka bebas memilih akan melanjutkan di jenjang pendidikan yang mana, walaupun di YAPIKA sendiri ada jenjang MA nya tetapi dari lembaga membebaskan pilihan siswanya*”. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti melihat adanya kebijakan yang dilakukan lembaga dengan adanya kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang ketika di bebaskan untuk memilih pilihannya, para siswa akan mengembangkan soft skill yang dimiliki, terlihat Pada jam kegiatan ekstrakurikuler, peneliti melihat keragaman aktivitas yang dipilih siswa sesuai minatnya masing-masing. Tidak ada paksaan bagi siswa untuk mengikuti unit tertentu, mereka tersebar secara natural di berbagai bidang, mulai dari seni, olahraga, hingga keagamaan. Hal ini sejalan dengan tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara, beliau menyebutkan bahwasanya di dalam kemerdekaan pendidikan bukan berarti bebas tanpa arah, melainkan kemerdekaan berpikir agar siswa mampu mencari pengetahuan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti di MTs YAPIKA bahwa kebebasan diberikan untuk melatih *soft skill* dan keberanian berpendapat siswa (Dewantara, 2013:46).

Dalam suatu proses pasti terdapat adanya hambatan dan dukungan, begitu juga dengan proses Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren pada siswa di Madrasah Tsanawiyah MTs Yapika Petanahan, Kebumen. Di dalam melakukan proses internalisasi terdapat faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilan atau tidaknya penerapan tersebut pada siswanya. Dalam faktor ini memiliki 3 aspek antara lain dari lembaga pendidikan sebagai ruangan dimana internalisasi nilai berlangsung, dari aspek pendidik yang mana berperan sebagai transinternalisasi nilai tersebut, dan siswa sebagai subjek transformatifnya.

Lancar atau tidaknya internalisasi nilai juga tergantung pada peserta didik itu sendiri, mau atau tidaknya untuk merubah perilakunya agar lebih baik lagi, tugas lembaga hanya memberi wadahnya dan pendidik hanya menjalankan tugas untuk melakukan internalisasi tersebut, sebagai mana yang di ungkapkan oleh narasumber bahwasanya *“jika siswa ingin sepenuhnya berubah, sangatlah gampang sekali, karena mereka bisa dengan mudah berbaur dengan temannya yang ada dipesantren, nah, harapannya adalah mereka bisa meniru perilaku yang baik dari temannya”*. Dari hasil observasi yang dilakukan, penulis memang melihat jarak antara madrasah dengan podok pesantren sangatlah berdekatan, dan siswa dari berbagai kelas memang terdapat 80% siswa yang berada di asrama pondok pesantren. Namun proses tersebut juga mempunyai penghambat dimana penerapan tersebut belum terlalu diterapkan diluar lingkungan sekolahan, karena memang pembinaan yang ketika diluar menjadi tanggungjawab para orang tua dan faktor lain yang menjadi penghambat adalah masih banyak siswa yang memiliki kedisiplinan waktu yang kurang akibatnya para siswa merasakan kelelahan fisik di pagi hari sebagaimana yang di katakan narasumber yang menjadi siswa bahwasanya *“biasanya saya masih ketika bangun tidur masih ngantuk disaat mau sekolah”* hal ini menyebabkan tantangan tersendiri bagi para guru bagaimana cara mengoptimalkan kedisiplinan para siswanya.

Dari aspek pendidik sendiri memiliki keunggulan sebagai faktor pendukung terealisasikannya internalisasi nilai dimana latar belakang guru yang mayoritas adalah alumni Pondok Pesantren Al-Istiqomah. Keselarasan idiologis ini memukungkan guru menjadi teladan nyata (*uswatun hasanah*) dalam memprakikan nilai-nilai pesantren secara organik, sebagai mana yang di ungkapkan oleh narasumber *“Alhamdulillah guru yang mengajar disini rata-rata mempunyai latar belakang pesantren, karena memang dari pimpinan yayasan sendiri lebih mengutamakan guru yang diambil itu sebagian besar dari alumni pondok pesantren Al-Istiqomah yang memang menjadi induk atau pemegang otoritas Yapika, sehingga guru yang sudah terbiasa dengan pondok pesantren ini sangat membantu terealisasikannya internalisasi nilai-nilai tersebut*. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti memang melihat adanya faktor internal dari latar belakang para pendidik terbukti cara guru berinteraksi dan memberikan teladan kepada para siswa. Guru adalah model moral yang paling berpengaruh di sekolah. Agar menjadi pendidik moral yang efektif, mereka harus mencontohkan kebajikan yang mereka ajarkan. Dalam konteks MTs Yapika, status guru sebagai alumni memastikan bahwa keteladanan (*uswatun hasanah*) yang mereka berikan bersifat autentik dan tidak dibuat-buat, karena nilai Panca Jiwa telah menjadi bagian dari identitas pribadi mereka. Pengamatan peneliti mengonfirmasi hal ini melalui cara guru berinteraksi yang mencerminkan etika pesantren

secara konsisten, sehingga mempermudah siswa untuk menyerap nilai-nilai tersebut melalui proses peniruan (*imitation*) (Lickona, 1991: 71).

Dari aspek lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kesuksesan internalisasi nilai. Pengaruh lingkungan yang positif serta kebijakan lembaga memberikan sebuah dorongan yang sangat kuat, dibawah pengawasan guru yang memberikan dukungan, motivasi dan ransangan untuk menjalankan Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren, dalam sesi wawancara narasumber mengatakan bahwasanya “*dalam pengawasan mungkin karena ini madrasah berbasis pondok dan sebagian besar guru yang mengajar di madrasah juga mengajar di madin pondok, walaupun tidak bisa setiap hari tetapi beberapa pertemuan dalam seminggu selain di sekolah di pondok jug bisa mengawasi, selain ketika nanti katakan minggu sekarang dan minggu depannya nanti kita tanyakan, bagaimana keseharian, atau bagaimana bagaimana perkembangan kalian selama ini di pondok, jadi walaupun waktunya terbatas jadi bisa terawasi, karena tadi sebagian guru yang mengajar di madin diniyah pondok*”. Dalam hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya salah satu yang menjadi faktor antara pendidik dan siswanya berada didalam satu lingkungan yang sama yaitu Pondok Pesantren Al-Istiqomah, lantas beliau mengatakan “*itu tadi untuk siswa yang berada di asrama pondok pesantren, lalu jika dirumah bagaimana? Ya, ketika anak yang tidak diasrama pondok pesantren katakanlah siswa laju, tetap kami pantau melalui perkumpulan wali murid yan selalu diadakan oleh yayasan setiap minggu pertama diawal bulan, di situ inti acaranya adalah mujahadah bersama dan juga menanyakan tingkah laku anak dibawah bimbingan orang tuanya*”. Dari ungkapan narasumber, ternyata kebijakan madrasah dalam mendukung Internalisasi nilai-nilai pada siswa sangat menentukan keberhasilan. Faktanya memang adanya pengawasan juga terhadap siswa mukim yang berada dirumah melalui kebijakan madrasah yang mengadakan perkumpulan wali murid setiap awal bulan. Pengawasan intensif yang terjadi karena guru madrasah juga mengajar di pesantren menciptakan apa yang disebut sebagai *social closure* atau penutupan sosial. Coleman (1988: 105) berpendapat bahwa jaringan sosial yang rapat, di mana orang tua, guru, dan komunitas saling mengenal, akan menciptakan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku anak. Keberadaan guru di dua ranah (madrasah dan pesantren) memperkuat otoritas lembaga dalam memastikan internalisasi nilai berjalan tanpa hambatan ruang dan waktu.

Hasil observasi menggunakan pedoman observasi semi struktur, menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di MTs Yapika petanahan memberikan dampak yang signifikan terhadap transformasi karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan kesadaran religius dan harmoni sosial. Implikasi nyata terlihat pada terbentuknya sikap ikhlas dalam

ibadah tanpa paksaan, pola hidup sederhana yang jauh dari kata mewah, serta kuatnya ikatan *ukhwah* melalui budaya tegur sapa dan kerja sama yang baik antar warga sekolah. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari penerapan nilai, penulis menggunakan istilah *In-depth Interview* atau wawancara secara mendalam. Teknik ini digunakan untuk memvalidasi apa yang penulis lihat di lapangan dengan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian target penilaiannya untuk mengetahui motif dibalik perilaku siswa. Hal ini bertujuan agar nantinya setiap informan memberikan informasi yang valid dan tidak ada kejanggalan yang ditemukan.

Dalam langkah awal untuk mengetahui Implikasi dari internalisasi nilai perlu diketahui dulu bagaimana langkah awal dari kebijakan madrasah kepada pendidik selaku promotor utama dalam menginternalisasi nilai, narasumber mengatakan bahwasanya *"Semua guru di MTs Yapika petanahan dalam menerapkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhwah islam, dan kebebasan selalu berupaya merubah karakter siswa menjadi lebih baik lagi, melalui melalui figur guru yang memang menerapkan nilai-nilai tersebut kedalam Visi dan Misi Madrasah ini, guru memberikan upaya yang terbaik agar siswanya bisa mewujudkan akhlakul karimah didalam dirinya masing-masing, melalui percontohan yang baik dan berlingkungan pondok pesantren sebetulnya tidaklah sulit, akan tetapi karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan idak semuanya siswa MTs Yapika ini mondok, perlu adanya perhatian khusus terhadap siswa-siswa tertentu"*. Dari penjelasan tersebut dapat difahami jika semua pendidik dari kelas 7 sampai kelas 9 dituntut mempunyai percontohan yang baik sehingga ketika lembaga mempunyai cita-cita jangka panjang guru bisa memberikan arahan yang tepat yang nantinya siswa bisa dengan mudah menerapkannya dengan baik. Pendidikan karakter mencapai tingkat keberhasilan optimal ketika kepala madrasah dan pengajar menunjukkan teladan dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan, sehingga membangun budaya moral dan sejalan dengan tujuan resmi lembaga. Di MTs Yapika, fungsi guru sebagai teladan positif untuk memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa tidak sekedar dokumen administratif dalam visi-misi, melainkan menjadi kekuatan yang mampu mengarahkan siswa terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang beragam menuju pencapaian akhlakul karimah. (Berkowitz, 2021:54)

Dan dampak dari internalisasi nilai tersebut sangatlah dirasakan dari pandangan pendidik, narasumber mengatakan bahwasanya *"Dampak dari penerapan jelas ada yang tadinya anak sopan santunya kurang setelah diterapkan nilai-nilai tersebut, anak secara perlahan berubah menjadi lebih baik, lebih sopan, lebih disiplin dan ibadahnya lebih tertata, karena selain pemahaman atau pengarahan oleh kepala sekolah, oleh guru-guru, karyawan juga dicontohkan bisa menjadi contoh beliau-beliau terlebih kepala madrasah itu berangkat*

lebih awal dari pada siswa jadi anak akan melihat, oh ternyata guru saya guru kami di madrasah juga disiplin saya pun akan mengikuti, walaupun itu terjadi tidak 100%, terlebih lagi para siswa bisa dengan mudah berbaur dengan siswa lainnya yang berada dipondok". Dari penjelasan tersebut Penulis menyimpulkan bahwa Implikasi atau dampak dari penerapan nilai-nilai Panca jiwa pesantren yaitu, adanya perubahan dalam diri siswa melalui percontohan dari Kepala Lembaga Pendidikan, guru dan karyawan serta kedekatan antar siswa pondok dan siswa laju, walaupun perubahan tersebut belum sepenuhnya sempurna akan tetapi ada beberapa perubahan yang signifikan terhadap tingkah laku siswa. Karakter yang dibentuk di lingkungan madrasah melalui integritas yang nyata di tunjukan oleh pemimpin serta pengajar sangat mempengaruhi siswa dalam aktivitas sehari-hari mereka (Arthur ddk, 2022:112).

Dampak dari internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di MTs Yapika sangat dirasakan secara nyata oleh para siswa, termasuk mereka yang tidak menetap di asrama (siswa laju). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa terungkap bahwa pola pengajaran yang humanis dan transformatif telah berhasil mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif. Narasumber menyatakan bahwa *"ada nasehat guru yang membekas yaitu jangan takut salah karena setiap kesalahan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berkembang, selain itu guru juga melatih kami supaya memiliki kemandirian dan kebebasan melalui pemberian soal yang berbeda-beda dengan teman dan boleh membuka buku agar tidak menyontek pada teman"*. Dari penjelasan narasumber berikut dapat disimpulkan bahwasanya, pembelajaran mendalam adalah proses yang mendorong pengembangan karakter, kwaranegaraan, dan kreativitas dengan melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang membutuhkan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi. Di MTs Yapika, strategi guru memberikan soal yang berbeda memaksa siswa untuk mengandalkan kemampuan diri sendiri (*personal responsibility*), sehingga nilai panca jiwa tidak lagi hanya menjadi teori, melainkan pengalaman nyata dalam proses akademik mereka. Pendekatan ini membuktikan bahwa internalisasi nilai yang paling efektif terjadi ketika siswa diberikan kepercayaan untuk mengelola proses belajarnya sendiri secara jujur dan mandiri (Fullan, 2020:73). Secara keseluruhan pendidikan di MTs Yapika berhasil menciptakan karakter religius dan kemandirian siswa meskipun mereka tidak tinggal di asrama pesantren.

Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren di MTs Yapika Petanahan merupakan proses penanaman nilai bertahap yang menyatu dalam kepribadian siswa melalui tindakan nyata (*Moral Action*) dan keteladanan guru sebagai *living model*, bukan sekadar pengajaran formal berbasis definisi. Keberhasilan proses ini didukung kuat oleh sinergi antara madrasah dengan Pondok Pesantren Al-Istiqomah yang menciptakan ekosistem pendidikan yang saling

menguatkan antara pembiasaan di asrama dengan pembelajaran di kelas (Nurul Zuhriah, 2011:22). Implikasi dari internalisasi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan ini membawa dampak signifikan terhadap transformasi karakter siswa, di mana nilai-nilai tersebut berhasil menyentuh aspek afektif hingga menjadi bagian dari identitas diri yang tercermin dalam peningkatan kesadaran religius serta harmoni sosial di lingkungan madrasah (Arthur et al, 2022:112).

Internalisasi jiwa keikhlasan di MTs Yapika Petanahan dilakukan melalui metode keteladanan langsung (*uswah hasanah*), di mana guru tidak hanya memberikan teori tetapi juga mempraktikkan aksi nyata seperti membantu siswa membersihkan kelas tanpa pandang bulu. Tindakan konsisten dari para pendidik ini kemudian diserap oleh siswa melalui proses peniruan (*imitation*) yang natural. Implikasi dari proses ini sangat terlihat pada tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial yang tulus, di mana siswa mulai menunjukkan sikap spontan dalam menolong sesama tanpa mengharapkan imbalan materi maupun pujian. Perubahan tersebut membuktikan bahwa nilai keikhlasan telah merasuk ke dalam jiwa siswa, sehingga motivasi tindakan mereka bergeser dari sekadar menggugurkan kewajiban sekolah menjadi sebuah kebutuhan spiritual yang mendalam (Arthur et al, 2022:112).

Internalisasi jiwa kesederhanaan di MTs Yapika Petanahan diterapkan untuk membangun mental yang kuat dan kemampuan bersikap wajar pada siswa, sehingga mereka tidak diperbudak oleh tren gaya hidup konsumtif (Abdullah Syukri, 2005:64). Madrasah menciptakan budaya egaliter dengan menekankan penggunaan pakaian yang bersahaja serta melarang penggunaan alat elektronik pribadi agar siswa dapat lebih disiplin dan fokus pada proses pembelajaran (Lickona, 1991:71). Selain itu, kebijakan sekolah juga membatasi penggunaan perhiasan atau *make-up* yang mencolok guna memastikan bahwa siswa hanya menggunakan sesuatu yang memang dibutuhkan tanpa berlebihan. Implikasi dari kebijakan ini adalah terciptanya ekosistem pendidikan yang minim distraksi dan jauh dari kesan mewah di lingkungan madrasah. Dengan adanya pembatasan aksesori dan teknologi komunikasi di dalam kelas, sekolah berhasil mendorong pengendalian diri siswa serta mengarahkan mereka untuk memanfaatkan fasilitas bersama secara maksimal. Dampaknya, para siswa terbiasa hidup bersahaja yang secara nyata berkontribusi pada pembentukan karakter religius serta integritas moral yang tercermin dalam aktivitas mereka sehari-hari (Arthur et al, 2022:112).

Internalisasi jiwa kemandirian atau berdikari di MTs Yapika Petanahan bertujuan untuk melatih kepercayaan diri siswa agar tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi persoalan hidup (Imam Zarkasyi, 1995:12). Strategi utama yang diterapkan oleh pendidik adalah memberikan tugas individu dengan soal yang berbeda-beda bagi setiap siswa, yang

secara efektif memaksa mereka untuk mengandalkan kemampuan sendiri dan mencegah budaya menyontek (Fullan, 2020:73). Melalui pendekatan ini, madrasah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (*supportive environment*) di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan, bukan sebuah kegagalan. Penerapan nilai kemandirian ini sangat nyata pada perubahan mentalitas siswa, di mana mereka menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan proaktif dalam mengerjakan tugas akademik. Siswa mulai membangun keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri (*self-efficacy*) karena dibiasakan menghadapi tanggung jawab personal secara jujur (Bantura, 1997:3). Hasilnya, pendidikan di madrasah ini berhasil membentuk karakter mandiri yang kuat, yang memungkinkan siswa tetap memiliki integritas tinggi meskipun tidak berada di bawah pengawasan langsung asrama pesantren.

Internalisasi jiwa ukhuwah islamiyah di MTs Yapika Petanahan difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengelola perbedaan latar belakang daerah untuk menciptakan persaudaraan yang harmonis. Madrasah menetapkan kebijakan strategis dengan mencampur komposisi siswa asrama (80%) dan siswa laju (20%) dalam satu kelas untuk membangun kohesi sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa interaksi langsung antarindividu dari kelompok berbeda dalam situasi setara akan secara efektif mengurangi prasangka (Allport, 1954:281). Kebijakan pencampuran ini adalah terciptanya ruang bagi terjadinya proses saling memengaruhi yang positif (*positive peer influence*) antar sesama siswa. Praktik nilai ukhuwah terlihat nyata dalam interaksi sosial siswa yang tidak membedakan teman, serta munculnya budaya tegur sapa dan kerja sama yang baik di lingkungan madrasah. Dampaknya, persaudaraan yang kokoh terbentuk secara alami, di mana siswa asrama mampu memberikan pengaruh karakter yang baik bagi siswa laju, sehingga tercipta atmosfer pendidikan yang inklusif dan harmonis (Arthur et al, 2022:112).

Internalisasi jiwa kebebasan di MTs YAPIKA Petanahan diartikan sebagai kemerdekaan berpikir yang terstruktur dan terarah dalam koridor tanggung jawab serta hukum agama (Chusaini et al, 2024:320). Implementasi nilai ini dilakukan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk melatih *soft skill* dan keberanian berpendapat melalui partisipasi aktif dalam organisasi seperti OSIS maupun dewan kerja. Selain itu, madrasah memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat serta menentukan jenjang pendidikan lanjutan (MA/SMA/SMK) secara mandiri tanpa adanya paksaan dari lembaga. Tujuan dari pemberian kebebasan yang terarah ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa dalam mencari pengetahuan serta mengembangkan potensi diri. Siswa menunjukkan keberanian dalam mengemukakan aspirasi dan terlibat secara natural

dalam berbagai bidang, mulai dari seni, olahraga, hingga keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan yang memerdekakan pikiran berhasil membentuk karakter siswa yang mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Fullan, 2020:73).

Dalam penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di MTs Yapika Petanahan didorong oleh beberapa faktor pendukung utama yang saling terintegrasi, salah satunya adalah latar belakang para pendidik yang mayoritas merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Istiqomah. Keselarasan ideologis ini memungkinkan guru menjadi teladan nyata (*uswatun hasanah*) dalam mempraktikkan nilai-nilai pesantren secara organik karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari identitas pribadi mereka (Lickona, 1991:71). Selain itu, tercipta sebuah ekosistem sinergis melalui mekanisme penutupan sosial (*social closure*), di mana guru madrasah yang juga mengajar di pesantren dapat melakukan pengawasan karakter secara konsisten melintasi batas waktu sekolah formal. Dukungan ini semakin diperkuat oleh keterlibatan aktif orang tua melalui kebijakan pertemuan rutin wali murid dalam bentuk kegiatan mujahadah setiap awal bulan. Melalui sinergi antara kebijakan madrasah dan pemantauan orang tua ini, siswa laju tetap dapat terpantau perkembangan karakternya meskipun mereka berada di luar lingkungan pesantren (Nurul Zuhriah, 2011:22).

Proses internalisasi nilai di MTs YAPIKA Petanahan juga menghadapi tantangan yang berasal dari faktor internal siswa, di mana keberhasilan penanaman nilai tersebut sangat bergantung pada kesiapan subjek atau kemauan pribadi siswa untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik (Moleong, 2017:132). Selain masalah kesadaran, kendala fisik juga menjadi faktor penghambat yang signifikan, seperti adanya siswa yang mengalami kelelahan atau kurang disiplin waktu yang ditandai dengan kondisi masih mengantuk saat jam sekolah dimulai. Kondisi fisik yang tidak optimal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam menjaga konsistensi penanaman nilai serta mengoptimalkan kedisiplinan para siswa di lingkungan madrasah (Zubaedi, 2011:72).

Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa yang dilakukan secara konsisten di MTs YAPIKA Petanahan memberikan implikasi nyata berupa transformasi perilaku siswa, di mana mereka yang semula memiliki sopan santun rendah secara perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih disiplin, tertata ibadahnya, dan memiliki etika berkomunikasi yang baik (Berkowitz, 2021:54). Strategi akademik yang diterapkan juga berhasil mengubah nilai-nilai tersebut dari sekadar teori menjadi pengalaman nyata dalam pengembangan tanggung jawab pribadi, terutama karena siswa dipaksa untuk mengandalkan kemampuan sendiri dalam setiap tugas melalui pendekatan yang jujur dan mandiri (Fullan, 2020:73). Proses ini membuktikan bahwa

pendidikan karakter yang efektif terjadi ketika siswa diberikan kepercayaan untuk mengelola proses belajarnya sendiri, sehingga kemandirian bukan lagi menjadi beban melainkan bagian dari identitas akademik mereka.

Selain itu, madrasah berhasil membentuk karakter religius yang inklusif dengan menyeragamkan pemahaman nilai melalui budaya sekolah (*school culture*) yang kuat, sehingga perbedaan status antara siswa mukim dan siswa laju tidak menjadi penghalang dalam penyerapan karakter (Nurul Zuhriah, 2011:22). Integrasi antara keteladanan figur pemimpin yang disiplin, peran guru sebagai model moral (*uswatun hasanah*), serta lingkungan pendidikan yang mendukung terbukti mampu merawat tradisi pesantren di sistem formal. Secara keseluruhan, sinergi antara kebijakan lembaga dan integritas para pengajar ini menjadi benteng utama bagi siswa dalam menghadapi degradasi moral di era digital sekaligus mewujudkan cita-cita madrasah untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

4. KESIMPULAN DAN DARAN

Internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren di MTs YAPIKA Petanahan merupakan sebuah proses sistematis yang dilakukan melalui metode pembiasaan harian dan keteladanan nyata (*uswatun hasanah*) oleh para guru. Nilai-nilai inti yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan diintegrasikan ke dalam budaya madrasah meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum formal. Keberhasilan proses ini didukung oleh ekosistem religius yang sinergis antara madrasah dan pesantren, serta peran guru sebagai model moral yang autentik karena latar belakang mereka sebagai alumni pesantren. Meskipun menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu interaksi bagi siswa non-asrama (laju) dan kendala kedisiplinan fisik siswa, implementasi nilai-nilai ini terbukti membawa dampak positif yang signifikan. Implikasi nyata terlihat pada transformasi karakter siswa yang menjadi lebih disiplin, mandiri, memiliki kesadaran religius yang kuat, serta sikap inklusif dalam kehidupan sosial mereka di lingkungan madrasah. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi pihak madrasah untuk terus memperkuat strategi pendampingan khusus bagi siswa non-asrama (laju) guna meminimalisir kesenjangan waktu interaksi dalam penyerapan nilai-nilai Panca Jiwa. Optimalisasi kedisiplinan waktu juga perlu menjadi perhatian utama melalui koordinasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua untuk mengatasi kendala kelelahan fisik siswa di pagi hari. Bagi para pendidik, disarankan untuk mempertahankan konsistensi keteladanan sebagai instrumen utama internalisasi nilai agar atmosfer pendidikan yang religius dan beretika tetap terjaga. Selain itu, lembaga perlu terus merawat sinergi dengan Pondok Pesantren Al-Istiqomah sebagai induk penyuplai nilai

agar tradisi pesantren tetap dapat beradaptasi secara efektif dalam sistem pendidikan formal di masa depan.

DAFTAR REFRENSI

- Abdullah, S. (2005). *Pendidikan karakter berbasis pesantren*. Gontor Press.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2022). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for character education: Six design principles for school improvement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351030267>
- Chusaini, et al. (2024). Filosofi Panca Jiwa pesantren dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 317–325.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Fullan, M. (2020). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Ihsani, N. R. (2026, April 25). Hasil wawancara dengan guru PAI MTs Yapika Kebumen [Personal interview].
- Iqbal, A. (2026, April 25). Hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs Yapika Kebumen [Personal interview].
- Ki Hajar Dewantara. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. UST Press.
- Kusumo, S. C., & Fuadi, S. I. (2019). Adab guru dan murid menurut Imam Nawawi ad-Dimasyaqi (Telaah kitab *Al-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* dan *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*). *Jurnal Al Qalam*, 20(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (1996). *Strategi belajar mengajar*. Citra Media.
- Nurul, Z. (2011). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan: Teori-aplikasi*. Bumi Aksara.
- Riska, A. (2026, April 26). Hasil wawancara dengan siswa kelas 9D MTs Yapika Kebumen [Personal interview].
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zarkasyi, I. (1995). *Panca jiwa pondok pesantren*. Darussalam Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.